

## Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Melalui Pelatihan Mendeteksi Stunting Di Desa Rasau Jaya Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya

### *Improvement Of Posyandu Cadre Capacity Through Training In Detecting Stunting In Rasau Jaya Village, Rasau Jaya Sub-District, Kubu Raya District*

Desi Desi<sup>1\*</sup>, Ikawati Sulistyaningsih<sup>2</sup>, Jahri Jahri<sup>3</sup>, Nopriantini Nopriantini<sup>4</sup>, Yanuarti Petrika<sup>5</sup>, Martinus Ginting<sup>6</sup>, Ayu Rafiony<sup>7</sup>, Dahliansyah Dahliansyah<sup>8</sup>, Mauliana Ulfa<sup>9</sup>

<sup>1\*,2,3,4,5,6,7,8,9</sup> Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Pontianak

#### Informasi Artikel

Submit: 27 – 05 – 2024

Diterima: 06 – 07 – 2024

Dipublikasikan: 15 – 07 – 2024

#### ABSTRACT

*The limitations of healthcare personnel in Indonesia result in suboptimal health service coverage. Therefore, a participatory development strategy is an effective approach to address the stunting issue. It's called participatory because not only the government but also the community needs awareness and action to tackle this problem. Empowering health cadres in existing community health posts is one solution. Stunting cases often go unnoticed, requiring community empowerment to recognize and understand its signs. Early awareness enables prompt intervention, preventing severe complications. The goal of this community service is to empower the community through health cadres in addressing and preventing stunting issues in the Rasau Jaya Health Center area. Implementing a more participatory community empowerment model in handling stunting problems is also emphasized in the Rasau Jaya Health Center area. The community service method involves enhancing the capacities of cadres through mentoring activities. This includes training, cadre refreshers, socialization, and practical sessions to improve their knowledge and skills. Additionally, raising awareness and knowledge about stunting, its health impacts, and future consequences is crucial. It aims to broaden understanding of prevention and intervention efforts against stunting. Results from the community service in Rasau Jaya Tiga, Kubu Raya, indicate that empowering health cadres successfully enhances knowledge in stunting intervention. Cadres proficiently perform anthropometry and determine the anemia status of pregnant women, reflecting commitment to stunting prevention aligned with community service goals.*

**Keywords:** *cadres, integrated health post, stunting, training*

#### ABSTRAK

*\*Alamat Penulis Korespondensi:*  
Jl. 28 Oktober Siantan Hulu, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. 78242  
**Phone:** +62 895-3315-85172  
**Email:** desigizi77@gmail.com

Keterbatasannya tenaga kesehatan di Indonesia menyebabkan daya cakup pelayanan kesehatan belum optimal. Sehingga strategi pembangunan partisipatif adalah cara yang efektif untuk menangani masalah stunting ini. Dikatakan partisipatif karena bukan hanya pemerintah yang harus sadar dan beraksi, namun juga masyarakat harus sadar dan bergerak untuk menangani masalah ini. Salah satunya adalah

dengan pembedayaan kader kesehatan di posyandu-posyandu yang ada. Kasus stunting terjadi biasanya karena penyakit ini tidak disadari dan diketahui oleh masyarakat. Sehingga masyarakat perlu pemberdayaan agar tahu dan juga mengerti tanda-tanda stunting. Apabila masyarakat tahu karakteristik stunting sejak dini, maka bisa segera dilakukan penanganan agar tidak menimbulkan komplikasi yang buruk. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberdayakan masyarakat, melalui kader posyandu dalam penanganan dan pencegahan masalah stunting di wilayah Puskesmas Rasau Jaya. Selain itu menerapkan model pemberdayaan masyarakat yang lebih partisipatif dalam penanganan dan pencegahan masalah stunting di wilayah Puskesmas Rasau Jaya. Metode kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan berupa peningkatan kapasitas kader dalam melakukan kegiatan pendampingan. Adapun metode peningkatan kapasitas kader adalah dengan memberikan pelatihan, refreasing kader, sosialisasi dan praktek dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader pendampingan. Selain itu untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai stunting, dampak stunting terhadap kesehatan dan dampaknya pada masa depan, menambah wawasan tentang upaya pencegahan dan penanganan stunting. Hasil Pengabmas di Desa Rasau Jaya Tiga, Kubu Raya, menunjukkan pemberdayaan kader posyandu berhasil meningkatkan pengetahuan penanggulangan stunting. Kader mampu antropometri dan menentukan status anemia ibu hamil lebih baik, mencerminkan komitmen dalam mendukung pencegahan stunting sesuai tujuan pengabdian masyarakat.

**Kata kunci:** kader, pelatihan, posyandu, stunting

## PENDAHULUAN

Khalayak sasaran yang akan dilibatkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah kader posyandu yang ada di wilayah binaan Puskesmas Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Stunting atau sering disebut kerdil atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia dibawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak tergolong stunting apabila Panjang atau tinggi badannya berada dibawah minus dua standar deviasi Panjang badan atau tinggi badan anak seumurnya (1).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan penurunan prevalensi stunting tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode lima tahun, yaitu dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8 ditahun 2018. Sedangkan untuk balita normal terjadi peningkatan dari 48,6% pada tahun 2013 menjadi 57,8% ditahun 2018. Adapun sisanya mengalami masalah gizi lain (2).

Balita stunting merupakan masalah gizi kronik yang kompleks, kondisi ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Selain permasalahan kesehatan yang dialami saat itu, balita stunting di masa yang akan datang juga akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal, oleh karena itu, stunting merupakan permasalahan besar karena berpengaruh pada perkembangan generasi penerus bangsa (3).

Deteksi dan Intervensi Dini serta pengendalian stunting pada 1000 HPK merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas anak dan merupakan salah satu program dari Kemenkes RI. Pemantauan dan deteksi stunting pada 1000 HPK merupakan bagian dari tanggung jawab petugas kesehatan puskesmas bekerja sama dengan kader posyandu di wilayah kerjanya masing-masing. Kurangnya pemberdayaan, pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan ketrampilan yang memadai bagi kader menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap masalah stunting (4).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Pengabmas) ini bertujuan untuk memberikan solusi konkrit dalam penanganan dan pencegahan stunting pada anak balita di wilayah Puskesmas Rasau Jaya melalui pemberdayaan masyarakat. Selain itu, tujuan lainnya adalah membantu Pemerintah Kabupaten Kubu Raya dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat terkait stunting, serta menyadarkan mereka akan dampaknya pada kesehatan dan masa depan. Secara spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui kader posyandu dalam menangani dan mencegah masalah stunting di wilayah Puskesmas Rasau Jaya, serta menerapkan model pemberdayaan masyarakat dalam upaya tersebut.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat akan dilaksanakan di Desa Rasau Jaya Tiga, wilayah Puskesmas Rasau Jaya, pada bulan Maret hingga September tahun 2023. Sasaran utama adalah 20 kader posyandu di wilayah tersebut. Untuk memantau dan mengevaluasi keberhasilan program, digunakan instrument seperti kuisioner Pre-test dan Post-test, daftar hadir, leaflet, dan panduan materi.

Pelaksanaan program ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan monitoring dan evaluasi. Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Kubu Raya dan Puskesmas Rasau Jaya, termasuk pembahasan hasil penelitian sebelumnya, rencana kegiatan, sasaran, pemecahan masalah, waktu pelaksanaan, penyusunan panduan materi refresher, program sosialisasi, serta persiapan sarana dan prasarana.

Tahap pelaksanaan program melibatkan beberapa kegiatan yang mencakup persiapan perizinan, penyuluhan gizi mengenai stunting, penyegaran manajemen Posyandu bagi kader, sosialisasi konseling ASI dan MP-ASI, serta penyuluhan tentang pemberian makanan bagi bayi dan anak. Selain itu, program juga mencakup sosialisasi deteksi dini tumbuh kembang anak, pelatihan atau refresher untuk kader dalam melakukan pengukuran antropometri, serta tahap monitoring dan evaluasi. Setelah itu, dilakukan rencana tindak lanjut berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi (Monev), termasuk pembuatan laporan dan publikasi untuk menyampaikan capaian dan manfaat kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil pengabdian kepada masyarakat (Pengabmas) menunjukkan karakteristik kader di Desa Rasau Jaya Tiga berdasarkan usia, lama menjadi kader, pendidikan terakhir, dan status pekerjaan. Dari 20 responden kader posyandu, mayoritas memiliki usia  $\leq 40$  tahun (70,0%), lama menjadi kader  $\leq 5$  tahun (60,0%), pendidikan terakhir SMA/ sederajat (55,5%), dan tidak bekerja (60,0%).

Hasil analisis menunjukkan perbedaan pengetahuan kader tentang stunting sebelum dan sesudah pelatihan, dengan signifikansi ( $\text{sig} < 0,001$ ) dan rata-rata pengetahuan meningkat dari 72,01 menjadi 93,31.

Kemampuan kader dalam menentukan Status Gizi Ibu Hamil Berdasarkan LILA juga meningkat signifikan ( $\text{sig} < 0,001$ ) dari rata-rata 7,71 menjadi 19,43. Selanjutnya, skor kemampuan kader dalam menentukan status anemia ibu hamil berdasarkan HB dan membaca hasil pengukuran berat badan anak juga mengalami peningkatan yang signifikan ( $\text{sig} < 0,001$ ).

Hasil pemantauan menunjukkan kemampuan kader dalam mengukur panjang badan anak 0-24 bulan juga meningkat signifikan ( $\text{sig} < 0,001$ ), dengan rata-rata kemampuan meningkat dari 8,29 menjadi 10. Temuan ini memberikan indikasi positif bahwa pelatihan dan pendampingan telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam penanggulangan stunting di Desa Rasau Jaya Tiga.

## Pembahasan

Pengetahuan kader posyandu tentang stunting sebelum dan sesudah Pelatihan di Desa Rasau Jaya Tiga Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

Pengetahuan kader posyandu berperan penting dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Kader posyandu merupakan masyarakat yang terpilih dan dilibatkan oleh puskesmas atau tenaga kesehatan untuk mengelola posyandu secara sukarela. Tugas kader posyandu yaitu sebagai penyalur informasi yang terkait dengan kesehatan kepada masyarakat dan penggerak masyarakat untuk hadir di posyandu. Kader posyandu dapat menjadi contoh dalam berperilaku hidup bersih dan sehat (Sewa dkk., dalam Hariani et al., 2020).

Pengetahuan tentang stunting harus dimiliki oleh kader dalam menjalani perannya di posyandu mencegah dan menanggulangi stunting di masyarakat. Perlunya diadakan kegiatan rutin tahunan seperti pelatihan kader dan penyegaran ilmu oleh puskesmas dibawah naungan dinas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan kader sesuai kebaruan informasi ilmiah terkini dan terkait dengan stunting (Trisanti & Khoirunnisa, 2018 dalam Hariani et al., 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan kader tentang *stunting* mengalami peningkatan, ketika sebelum pemantauan nilai rata-rata (*mean*) pengetahuan kader yaitu 72,01 dan setelah pemantauan menjadi 93,3. Adanya peningkatan nilai rata-rata pada pengetahuan kader ini dipengaruhi oleh pemberian pelatihan kepada kader.

Untuk mengetahui kemampuan kader posyandu menentukan status gizi melalui Lingkar Lengan Atas (LiLA) ibu hamil di Desa Rasau Jaya Tiga Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

Berdasarkan hasil dari seluruh kegiatan pendampingan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan kader dalam melakukan kegiatan antropometri berupa pengukuran LiLA (Lingkar Lengan Atas) sudah baik, namun masih ada beberapa kader yang kurang terampil pada saat pengukuran LiLA, seperti tidak mengusahakan mengukur sesuai prosedur dan tidak mengusahakan mengukur dengan pakaian seminimal mungkin.

Adapun hasil dari penelitian yang sudah dilakukan di Desa Rasau Jaya Tiga bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan kader dalam menentukan status gizi Ibu Hamil melalui Lingkar Lengan Atas. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata adalah 7,71 meningkat 19,43 dan nilai signifikansi (Sig. = <0,001). Meningkatnya keterampilan kader posyandu dikarenakan adanya pendampingan kader sehingga meningkatnya keterampilan tersebut juga akan berdampak baik bagi pelaksanaan posyandu kedepannya (6). Untuk mengetahui kemampuan kader menentukan status anemia (kadar HB) ibu hamil di Desa Rasau Jaya Tiga Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

*World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa terdapat 52% ibu hamil mengalami anemia di negara berkembang. Anemia pada kehamilan dapat menyebabkan dampak yang serius yang bisa terjadi pada saat hamil, bersalin dan postpartum. Anemia pada kehamilan adalah bila kadar hemoglobin (Hb) <11gr% pada trimester 1 dan 3 atau kadar haemoglobin 10,5gr% pada trimester 2 (Saifuddin AB, 2009 dalam Yunadi et al., 2020). Maka dari itu kader posyandu perlu mengetahui bagaimana cara menentukan status anemia berdasarkan HB ibu hamil agar tidak terjadi anemia yang dapat membahayakan ibu dan janin.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini, para kader sudah cukup baik dalam menentukan status anemia berdasarkan nilai HB ibu hamil. Hal tersebut diketahui dari nilai rata-rata (*mean*) skor kemampuan sebelum dilakukan pemantauan nilainya 9,71 dan setelah dilakukan pemantauan meningkat menjadi 15, dan nilai signifikansi (Sig. = <0,001). Untuk mengetahui kemampuan kader posyandu membaca hasil penimbangan berat badan di Desa Rasau Jaya Tiga Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya.

Pendampingan yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kader posyandu dalam membaca hasil penimbangan berat badan lahir di Desa Rasau Jaya Tiga. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai skor rata-rata sebelum dilakukan pendampingan nilainya 8,71 dan setelah dilakukan pemantauan meningkat menjadi 15, dan nilai signifikansi (Sig. = <0,001). Walaupun nilai rata-rata sebelum dilakukan pemantauan masih terbilang cukup baik, namun masih ada beberapa kesalahan dalam membaca hasil timbangan, hal tersebut dikarenakan angka yang ada pada timbangan

masih belum berhenti tetapi kader sudah menentukan angkanya, padahal angka di baca pada saat angka pada timbangan sudah tidak berubah-ubah sehingga sulit dibaca karena menggunakan belum terbiasa menggunakan timbangan digital.

Meningkatnya kemampuan kader dalam membaca hasil penimbangan BB dari sebelum dan sesudah dikarenakan para kader antusias dan termotivasi terhadap perannya sebagai kader posyandu yang menjadi penggerak utama seluruh kegiatan yang dilaksanakan di posyandu. Dan melalui kegiatannya sebagai kader ia diharapkan mampu menggerakkan masyarakat untuk melakukan kegiatan yang bersifat swadaya dalam rangka peningkatan status kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwita & Riyadi, 2018, dimana ada pengaruh yang bermakna setelah diberikan pelatihan dalam peningkatan kemampuan kader dalam membaca hasil penimbangan Berat Badan.

Kader posyandu dapat diketahui kemampuan membaca hasil pengukuran panjang badan lahir di Desa Rasau Jaya Tiga Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan kader dalam membaca hasil pengukuran panjang badan sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata (mean) kemampuan kader dalam mengukur PB anak usia 0-24 bulan sebelum dilakukan pemantauan nilainya 8,29 dan setelah dilakukan pemantauan meningkat menjadi 10, dan nilai signifikansi (Sig. = <0,001).

Adapun beberapa kesalahan yang pernah terjadi yaitu beberapa kader yang lupa melepaskan atribut anak seperti topi sehingga membuat hasil pengukuran tidak akurat yang menyebabkan status gizi anak tidak sesuai dengan semestinya. Namun setelah dilakukan pendampingan masalah tersebut dapat diatasi, kader akan lebih teliti dalam melakukan penimbangan dan pengukuran, sehingga hal tersebut dapat mengurangi angka stunting yang ada di Desa Rasau Jaya Tiga.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat (Pengabmas) di Desa Rasau Jaya Tiga, Kecamatan Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya, dapat diambil kesimpulan bahwa program pemberdayaan kader posyandu berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menangani kasus stunting. Kader posyandu di Desa Rasau Jaya Tiga mampu melaksanakan kegiatan antropometri dengan lebih baik, termasuk menentukan status anemia pada ibu hamil. Peningkatan kemampuan membaca hasil penimbangan berat badan lahir dan pengukuran panjang anak usia 0-24 bulan juga mencerminkan komitmen kader dalam mendukung upaya pencegahan stunting di wilayah Puskesmas Rasau Jaya, sesuai dengan tujuan program pengabdian masyarakat. Keberhasilan ini menunjukkan dampak positif dari program pemberdayaan kader posyandu dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mendukung kesehatan ibu hamil dan pertumbuhan anak usia dini di komunitas setempat.

## **KONFLIK KEPENTINGAN**

“Penulis dalam artikel ini tidak memiliki konflik dan kepentingan”

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2024. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden RI; 2018.
2. Riskesdas 2018. Riset kesehatan dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI; 2018.
3. World Health Organization. Reducing stunting in children. Geneva: WHO; 2018.

4. Setyowati Maryani & Retno Astuti, 2015, Pemetaan Status Gizi Balita Dalam Mendukung Keberhasilan Pencapaian Millenium Developmen Goal (MDGs), *Jurnal Kesmas* 10(2)(2015)110-121.
5. Arisman. (2009), *Gizi Dalam Daur Kehidupan*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta : Hal.65-66.
6. Keefe CJL, Couch SC, Philipson E (2008) *Handbook of nutrition and pregnancy*. USA: Humana Press.
7. Zainiah, N., 2014. Hubungan frekuensi pelatihan yang diikuti kader dengan tingkat keterampilan kader dalam pelayanan posyandu balita di Desa Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.
8. Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian kesehatan
9. Emilia Esi. (2009), *Pendidikan Gizi Sebagai Salah Satu Sarana Perubahan Perilaku Gizi Pada Remaja*, *Tablurasa PPS UNIMED*, Vol. 6 No. 2 tahun 2009, Medan. Hal. 170
10. Handayani N. U. Tri. (2014), *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Dengan Metode Bercerita Menggunakan Wayang Kardus Pada Anak*, *PG-PAUD IKIP Veteran Semarang*, Vol 2 No 2 tahun 2014, Semarang. Hal. 122.
11. Khomsan Ali. (2003), *Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi*. Departemen Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga. Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
12. Notoadmodjo Soekidjo. (2003), *Pengantar Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
13. Notoadmodjo Soekidjo. (2010), *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
14. Nuryanto, Pramono Adriyan, Puruhita Niken, & M. Fatimah S. (2014), *Pengaruh Pendiidkan Gizi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Gizi Anak Sekolah Dasar*, *Jurusan Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*. Diponegoro. Hal. 32
15. Sartika Ika, dkk. 2014, *Pengetahuan Dan Keterampilan Pemilihan Makanan Sehari-Hari Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Busana*. *Media Pendidikan, Gizi dan Kuliner*. Vol.3, No.1, November 2014